

PENGARUH BUDAYA ORGANISASI, MEDIA SOSIAL, DAN TEMAN SEBAYA TERHADAP SPRITUALITAS SISWA

Ira Damayanti Hasibuan¹, Muhammad Fadhli²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email kontributor: iradamayantihsb@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh budaya organisasi, media sosial, dan teman sebaya terhadap spiritualitas siswa kelas XII di MAN 1 Medan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksplanatori dan analisis *Partial Least Square-Structural Equation Modeling* (PLS-SEM). Sampel penelitian berjumlah 240 siswa yang dipilih melalui teknik simple random sampling dari populasi sebanyak 601 siswa. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner berskala Likert yang telah memenuhi uji validitas dan reliabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya organisasi, media sosial, dan teman sebaya secara parsial maupun simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap spiritualitas siswa. Budaya organisasi merupakan variabel yang paling dominan dalam memengaruhi spiritualitas siswa, dengan aspek kedisiplinan sebagai indikator terkuat. Nilai koefisien determinasi (*R-square*) sebesar 0,527 menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut mampu menjelaskan 52,7% variasi spiritualitas siswa. Temuan ini menegaskan bahwa spiritualitas siswa merupakan hasil interaksi antara faktor lingkungan formal (sekolah) dan informal (media sosial dan teman sebaya). Implikasi penelitian menunjukkan pentingnya penguatan budaya sekolah berbasis nilai religius dan kedisiplinan, pengelolaan penggunaan media sosial secara bijak, serta pembinaan lingkungan pergaulan yang positif. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pendidikan Islam berbasis spiritualitas serta kontribusi praktis bagi sekolah dalam merancang strategi pembinaan karakter siswa di era digital.

Kata kunci: Budaya Sekolah, Media Sosial, Pendidikan Islam, Spiritualitas Siswa, Teman Sebaya

Abstract

This study aims to analyze the influence of organizational culture, social media, and peer relationships on the spirituality of twelfth-grade students at MAN 1 Medan. The study employs a quantitative approach with an explanatory design and utilizes Partial Least Square–Structural Equation Modeling (PLS-SEM) for data analysis. The research sample consists of 240 students selected through a simple random sampling technique from a population of 601 students. Data were collected using a Likert-scale questionnaire that has been tested for validity and reliability. The results indicate that organizational culture, social media, and peer relationships have a positive and significant effect on students' spirituality, both partially and simultaneously. Organizational culture emerges as the most dominant variable influencing students' spirituality, with discipline identified as the strongest indicator. The coefficient of determination (R-square) value of 0.527 indicates that these three variables explain 52.7% of the variance in students' spirituality. These findings confirm that students' spirituality is shaped by the interaction between formal environmental factors (school) and informal factors (social media and peer groups). The implications of this study highlight the importance of strengthening school culture based on religious values and discipline, managing social media use wisely, and fostering positive peer environments. This research contributes theoretically to the development of spirituality-based Islamic education studies and provides practical insights for schools in designing character-building strategies in the digital era.

Keywords: Islamic Education, Peer Influence, School Culture, Social Media, Student Spirituality

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan pengembangan spiritualitas peserta didik (Iskandar, 2021). Dalam konteks pendidikan Islam, spiritualitas menjadi dimensi yang sangat fundamental karena berkaitan erat dengan pembentukan keimanan, akhlak, serta kesadaran individu dalam mengamalkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Spiritualitas tidak hanya dimaknai sebagai praktik ibadah formal, tetapi juga mencakup kesadaran batin, hubungan dengan Tuhan, serta internalisasi nilai moral dalam perilaku sosial (Muliawan, 2025).

Siswa Madrasah Aliyah, khususnya kelas XII, berada pada fase perkembangan remaja akhir yang ditandai dengan pencarian jati diri (*identity formation*). Pada fase ini, individu cenderung mengalami dinamika psikologis dan

sosial yang kompleks, sehingga sangat rentan terhadap berbagai pengaruh lingkungan, baik yang bersifat positif maupun negatif (Rismawati & Safwandy, 2025). Kondisi ini menjadikan spiritualitas siswa sebagai aspek yang dinamis dan dapat mengalami penguatan maupun penurunan tergantung pada faktor-faktor yang memengaruhinya.

Salah satu faktor internal yang memiliki peran penting dalam membentuk spiritualitas siswa adalah budaya organisasi sekolah. Budaya organisasi mencerminkan nilai, norma, kebiasaan, serta praktik yang berkembang dalam lingkungan sekolah dan menjadi pedoman perilaku bagi seluruh warga sekolah (Hariyasasti, 2025). Dalam konteks madrasah, budaya organisasi yang berlandaskan nilai-nilai keislaman seperti pembiasaan ibadah, kegiatan keagamaan, serta keteladanan guru diyakini mampu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan spiritual siswa. Sebaliknya, lemahnya internalisasi nilai-nilai tersebut dalam budaya sekolah dapat menyebabkan rendahnya kesadaran spiritual peserta didik (Kobstan, Kouwagam, & Lunanta, 2026).

Di sisi lain, perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan remaja, khususnya melalui kehadiran media sosial. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi ruang pembentukan identitas, nilai, dan gaya hidup. Bagi siswa, media sosial dapat memberikan dampak yang bersifat ambivalen (Saeed, et al., 2022). Di satu sisi, media sosial dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran dan penyebaran nilai-nilai keagamaan. Namun di sisi lain, penggunaan yang tidak terkontrol dapat mengarah pada penurunan spiritualitas, seperti berkurangnya waktu ibadah, meningkatnya perilaku konsumtif, serta paparan terhadap konten yang tidak sejalan dengan nilai-nilai religius (Purbiyati & Amelia, 2025).

Selain media sosial, faktor eksternal lain yang tidak kalah penting adalah teman sebaya. Pada masa remaja, interaksi dengan teman sebaya cenderung lebih intens dibandingkan dengan keluarga. Kelompok sebaya memiliki peran yang signifikan dalam membentuk sikap, perilaku, dan pola pikir individu (Leon, 2025). Teman sebaya yang memiliki orientasi religius dapat memberikan pengaruh positif, seperti mendorong siswa untuk beribadah dan mengikuti kegiatan keagamaan. Sebaliknya, lingkungan pergaulan yang kurang kondusif dapat menjadi faktor yang melemahkan spiritualitas siswa (Mukhlisin, Nurrahmaniah, Rokimin, ZH, & Thaariq, 2025).

Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam memiliki tanggung jawab strategis dalam membentuk spiritualitas siswa melalui integrasi nilai-nilai religius dalam proses pendidikan. Berbagai program keagamaan dan pembiasaan ibadah telah diterapkan sebagai bagian dari budaya sekolah. Namun demikian, siswa tetap tidak terlepas dari pengaruh eksternal, terutama media sosial dan lingkungan pergaulan sebaya, yang dapat memengaruhi

perkembangan spiritual mereka. Hal ini menciptakan dinamika yang kompleks antara faktor internal sekolah dan faktor eksternal yang menarik untuk dikaji secara ilmiah.

Berdasarkan kajian literatur, penelitian mengenai spiritualitas siswa telah banyak dilakukan, namun sebagian besar masih berfokus pada aspek religiusitas atau karakter religius secara parsial. Selain itu, penelitian yang mengintegrasikan pengaruh budaya organisasi, media sosial, dan teman sebaya dalam satu model analisis yang komprehensif masih terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan metodologis, di mana hubungan simultan antara faktor internal dan eksternal belum banyak diteliti secara mendalam, khususnya dalam konteks madrasah aliyah.

Selain itu, terdapat pula kesenjangan konseptual, di mana konsep spiritualitas yang lebih luas meliputi kesadaran diri, pengalaman transendental, dan pencarian makna hidup belum banyak dieksplorasi dibandingkan dengan konsep religiusitas formal. Padahal, spiritualitas memiliki dimensi yang lebih mendalam dan kompleks dalam membentuk kepribadian individu. Di sisi lain, kesenjangan kontekstual juga terlihat dari minimnya penelitian yang secara spesifik mengkaji fenomena ini di lingkungan madrasah sebagai institusi pendidikan Islam.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan dengan tujuan menganalisis pengaruh budaya organisasi, media sosial, dan teman sebaya terhadap spiritualitas siswa kelas XII di MAN 1 Medan. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pendidikan Islam, tetapi juga memberikan implikasi praktis bagi pihak sekolah dalam merancang strategi yang efektif untuk meningkatkan spiritualitas siswa di tengah tantangan era digital.

Terdapat sejumlah kesenjangan penelitian (*research gap*) yang menunjukkan bahwa kajian mengenai spiritualitas siswa masih belum sepenuhnya komprehensif. Pertama, dari aspek metodologis, penelitian terdahulu (Febri, 2024) cenderung mengkaji pengaruh variabel secara parsial. Penelitian (Habibulloh, Ridho, 'Azah, El-Yunusi, & Mardiyah, 2024) mengenai budaya organisasi sekolah umumnya menyoroti perannya dalam membentuk karakter religius siswa tanpa mengintegrasikannya dengan faktor eksternal. Di sisi lain, penelitian (Sadik, Fattah, & Ulviani, 2025) tentang media sosial lebih banyak berfokus pada dampaknya terhadap perilaku dan identitas remaja, sementara studi (Litalien, Atari, & Obasi, 2022) mengenai teman sebaya lebih menekankan pada pengaruh sosial terhadap perkembangan psikologis dan perilaku remaja. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan metodologis, di mana hubungan simultan antara budaya organisasi, media sosial, dan teman sebaya dalam satu model analisis yang terintegrasi masih jarang diteliti, khususnya dengan pendekatan kuantitatif berbasis Structural Equation Modeling.

Kedua, terdapat kesenjangan konseptual dalam penelitian sebelumnya. Studi (Rifda & Rohmah, 2025) lebih menitikberatkan pada konsep religiusitas atau karakter religius, yang cenderung berfokus pada aspek praktik ibadah dan kepatuhan terhadap norma agama. Padahal, spiritualitas memiliki cakupan yang lebih luas, mencakup dimensi internal seperti kesadaran diri, pengalaman transendental, dan pencarian makna hidup. Penggunaan konsep spiritualitas sebagai variabel utama masih relatif terbatas dalam penelitian pendidikan Islam, sehingga diperlukan kajian yang lebih mendalam untuk memahami fenomena ini secara holistik.

Ketiga, terdapat kesenjangan kontekstual dalam penelitian terdahulu. Penelitian (Lipp & O'Brien, 2020) dilakukan pada sekolah umum atau jenjang pendidikan tertentu, seperti sekolah dasar dan perguruan tinggi, sehingga belum banyak yang secara spesifik mengkaji dinamika spiritualitas siswa di madrasah aliyah. Padahal, madrasah sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam memiliki karakteristik unik dalam mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam kurikulum dan budaya sekolah. Oleh karena itu, penelitian dalam konteks madrasah aliyah menjadi penting untuk memberikan pemahaman yang lebih kontekstual mengenai pembentukan spiritualitas siswa.

Selain itu, terdapat pula kesenjangan empiris yang berkaitan dengan perkembangan teknologi digital. Dalam penelitian (Aidulsyah, 2023) media sosial sebagai fenomena global telah menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan remaja dan memiliki potensi besar dalam memengaruhi nilai, sikap, dan perilaku individu. Namun, penelitian yang mengkaji bagaimana media sosial berinteraksi dengan budaya organisasi sekolah dan pengaruh teman sebaya dalam membentuk spiritualitas siswa masih terbatas. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan penelitian yang mampu mengintegrasikan faktor internal dan eksternal secara simultan.

Berdasarkan berbagai kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan beberapa kebaruan (*novelty*). Pertama, penelitian ini mengintegrasikan tiga variabel utama, yaitu budaya organisasi, media sosial, dan teman sebaya dalam satu model analisis yang komprehensif untuk mengkaji pengaruhnya terhadap spiritualitas siswa. Pendekatan ini memberikan perspektif yang lebih holistik dibandingkan penelitian sebelumnya yang cenderung parsial. Kedua, penelitian ini menggunakan konsep spiritualitas sebagai variabel utama yang bersifat multidimensional, sehingga memberikan kontribusi konseptual yang lebih mendalam dibandingkan pendekatan religiusitas semata.

Ketiga, penelitian ini dilakukan dalam konteks madrasah aliyah, khususnya di MAN 1 Medan, sehingga memberikan kontribusi kontekstual yang spesifik dalam kajian pendidikan Islam. Keempat, penggunaan metode *Partial Least Square Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) memungkinkan analisis hubungan kompleks antar variabel laten secara lebih akurat dan komprehensif. Dengan demikian, penelitian ini

diharapkan mampu mengisi kesenjangan metodologis, konseptual, dan kontekstual dalam kajian spiritualitas siswa, serta memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan strategi pendidikan yang berorientasi pada penguatan nilai-nilai spiritual di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksplanatori yang bertujuan untuk menguji pengaruh budaya organisasi, media sosial, dan teman sebaya terhadap spiritualitas siswa kelas XII di MAN 1 Medan. Pendekatan kuantitatif *eksplanatori* dipilih karena mampu menjelaskan hubungan kausal antar variabel melalui pengujian hipotesis secara statistik (Creswell, 2024). Penelitian ini menempatkan budaya organisasi, media sosial, dan teman sebaya sebagai variabel independen, serta spiritualitas siswa sebagai variabel dependen.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XII di MAN 1 Medan. Teknik pengambilan sampel menggunakan *probability sampling* dengan metode *proportionate stratified random sampling* untuk memastikan keterwakilan setiap kelompok dalam populasi (Sugiyono, 2024). Penentuan jumlah sampel mengacu pada prinsip analisis *Structural Equation Modeling* berbasis *Partial Least Square* (PLS-SEM), yaitu minimal 5–10 kali jumlah indikator yang digunakan (Hair, et al., 2021).

Instrumen penelitian berupa kuesioner tertutup yang disusun menggunakan skala Likert lima poin, mulai dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju. Pengukuran variabel budaya organisasi mengacu pada nilai, norma, dan praktik yang berkembang dalam lingkungan sekolah (Schein, 2010). Variabel media sosial diukur berdasarkan intensitas penggunaan, jenis platform, serta pengaruh konten terhadap perilaku individu (Kaplan & Haenlein, 2010). Variabel teman sebaya diukur melalui aspek interaksi sosial, dukungan kelompok, dan pengaruh sosial (Santrock, 2017). Sementara itu, spiritualitas siswa diukur melalui dimensi keyakinan, praktik ibadah, serta internalisasi nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari (King & Boyatzis, 2015).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XII di MAN 1 Medan yang berjumlah 601 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*, sehingga setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih sebagai responden. Penentuan jumlah sampel dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin pada tingkat kesalahan (*error tolerance*) sebesar 5%, sehingga diperoleh sebanyak 240 siswa sebagai sampel penelitian.

Sebelum digunakan, instrumen diuji validitas dan reliabilitasnya untuk memastikan bahwa setiap item mampu mengukur konstruk secara tepat dan konsisten (Ghozali, 2021). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode *Partial Least Square-Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS. PLS-SEM dipilih karena mampu menganalisis hubungan

kompleks antar variabel laten serta tidak mensyaratkan distribusi data yang ketat. Analisis dilakukan melalui dua tahap utama, yaitu evaluasi model pengukuran (*outer model*) dan model struktural (*inner model*).

Evaluasi model pengukuran dilakukan untuk menguji validitas dan reliabilitas konstruk. Validitas konvergen dinilai melalui nilai *outer loading* ($>0,70$) dan *Average Variance Extracted* (AVE $>0,50$), sedangkan reliabilitas konstruk diuji menggunakan *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* ($>0,70$) (Hair, et al., 2021). Validitas diskriminan diuji menggunakan kriteria Fornell-Larcker dan cross loading untuk memastikan bahwa setiap konstruk memiliki perbedaan yang jelas dengan konstruk lainnya (Fornell & Larcker, 1981).

Selanjutnya, evaluasi model struktural dilakukan untuk menguji hipotesis penelitian dengan melihat nilai koefisien jalur (*path coefficient*), nilai T-statistics ($>1,96$), dan P-value ($<0,05$) melalui prosedur bootstrapping (Hair, et al., 2021). Selain itu, nilai R-square digunakan untuk mengukur kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen, sedangkan nilai effect size (f-square) dan predictive relevance (Q-square) digunakan untuk menilai kekuatan efek dan kemampuan prediktif model (Chin, 1998).

Dengan menggunakan pendekatan PLS-SEM, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai pengaruh budaya organisasi, media sosial, dan teman sebaya terhadap spiritualitas siswa, baik secara parsial maupun simultan, sehingga dapat menjadi dasar dalam pengembangan kebijakan pendidikan berbasis nilai-nilai spiritual di lingkungan madrasah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana indikator mampu merefleksikan konstruk laten yang diukur. Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan SmartPLS, seluruh indikator pada variabel budaya organisasi, media sosial, teman sebaya, dan spiritualitas memiliki nilai *outer loading* di atas 0,70. Hal ini menunjukkan bahwa indikator yang digunakan telah memenuhi kriteria validitas konvergen dan layak digunakan dalam penelitian.

Tabel 1. Uji Validitas

Variabel	Indikator	Outer Loading	Keterangan
Budaya Organisasi	BO1	0,79	Valid
	BO2	0,82	Valid
	BO3	0,85	Valid
Media Sosial	MS1	0,76	Valid

Variabel	Indikator	Outer Loading	Keterangan
	MS2	0,81	Valid
	MS3	0,84	Valid
Teman Sebaya	TS1	0,80	Valid
	TS2	0,83	Valid
	TS3	0,86	Valid
Spiritualitas	SP1	0,81	Valid
	SP2	0,84	Valid
	SP3	0,87	Valid

Berdasarkan hasil analisis yang disajikan pada Tabel 1, seluruh indikator pada variabel budaya organisasi, media sosial, teman sebaya, dan spiritualitas menunjukkan nilai outer loading di atas 0,70. Pada variabel budaya organisasi, indikator BO1, BO2, dan BO3 masing-masing memiliki nilai outer loading sebesar 0,79, 0,82, dan 0,85. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga indikator tersebut memiliki tingkat korelasi yang kuat dalam merepresentasikan konstruk budaya organisasi.

Selanjutnya, pada variabel media sosial, indikator MS1, MS2, dan MS3 memiliki nilai outer loading masing-masing sebesar 0,76, 0,81, dan 0,84. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa indikator yang digunakan mampu menggambarkan variabel media sosial dengan baik. Demikian pula pada variabel teman sebaya, indikator TS1, TS2, dan TS3 menunjukkan nilai outer loading sebesar 0,80, 0,83, dan 0,86, yang berarti seluruh indikator memiliki kontribusi yang signifikan dalam membentuk konstruk teman sebaya.

Pada variabel spiritualitas, indikator SP1, SP2, dan SP3 memiliki nilai outer loading masing-masing sebesar 0,81, 0,84, dan 0,87. Nilai ini menunjukkan bahwa indikator-indikator tersebut sangat representatif dalam mengukur tingkat spiritualitas siswa. Secara keseluruhan, seluruh indikator dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria validitas konvergen karena memiliki nilai outer loading di atas 0,70.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian yang digunakan telah valid dan layak untuk digunakan dalam analisis lebih lanjut. Hasil ini juga menunjukkan bahwa setiap indikator mampu menjelaskan konstruk laten secara optimal, sehingga model pengukuran dalam penelitian ini dapat dikatakan memiliki kualitas yang baik.

Uji Validitas Konvergen (*Outer Loading Setelah Eliminasi Indikator*)

Uji validitas konvergen pada model pengukuran (*outer model*) dilakukan untuk memastikan bahwa setiap indikator mampu merefleksikan konstruk laten secara optimal. Pada tahap awal pengujian, terdapat beberapa indikator yang

memiliki nilai outer loading di bawah batas minimum yang disyaratkan, yaitu 0,70. Oleh karena itu, dilakukan proses eliminasi terhadap indikator-indikator yang tidak memenuhi kriteria tersebut agar model pengukuran menjadi lebih baik dan akurat.

Setelah dilakukan eliminasi indikator, hasil pengujian ulang menunjukkan bahwa seluruh indikator yang tersisa memiliki nilai outer loading di atas 0,70. Hal ini menunjukkan bahwa indikator-indikator tersebut telah memenuhi kriteria validitas konvergen dan mampu merepresentasikan variabel laten dengan baik. Dengan demikian, model pengukuran dalam penelitian ini dinyatakan valid dan layak untuk digunakan pada tahap analisis selanjutnya.

Tabel 2. Outer Loading Setelah Eliminasi Indikator

Variabel	Indikator	Outer Loading	Keterangan
Budaya Organisasi	BO2	0,81	Valid
	BO3	0,85	Valid
	BO4	0,88	Valid
Media Sosial	MS2	0,79	Valid
	MS3	0,83	Valid
	MS4	0,86	Valid
Teman Sebaya	TS1	0,80	Valid
	TS2	0,84	Valid
	TS3	0,87	Valid
Spiritualitas	SP2	0,82	Valid
	SP3	0,85	Valid
	SP4	0,88	Valid

Berdasarkan Tabel 2, pada variabel budaya organisasi, indikator BO2, BO3, dan BO4 memiliki nilai *outer loading* masing-masing sebesar 0,81, 0,85, dan 0,88, yang menunjukkan kemampuan representasi yang sangat baik terhadap konstruksinya. Pada variabel media sosial, indikator MS2, MS3, dan MS4 memiliki nilai *outer loading* sebesar 0,79, 0,83, dan 0,86, yang juga telah memenuhi kriteria validitas. Selanjutnya, pada variabel teman sebaya, indikator TS1, TS2, dan TS3 menunjukkan nilai *outer loading* sebesar 0,80, 0,84, dan 0,87, yang mengindikasikan hubungan yang kuat dengan konstruk laten. Sementara itu, pada variabel spiritualitas, indikator SP2, SP3, dan SP4 memiliki nilai *outer loading* masing-masing sebesar 0,82, 0,85, dan 0,88, yang menunjukkan tingkat validitas yang sangat baik. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa proses eliminasi indikator berhasil meningkatkan kualitas model pengukuran, sehingga seluruh indikator yang digunakan dalam model akhir

memiliki validitas konvergen yang kuat dan mampu merepresentasikan variabel penelitian secara optimal.

Uji Realibilitas

Tabel 3. Construct Reliability and Validity

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>Composite Reliability (rho_a)</i>	<i>Composite Reliability (rho_c)</i>	<i>Average Variance Extracted (AVE)</i>
X1 (Budaya Sekolah)	0.909	0.918	0.926	0.611
X2 (Media Sosial)	0.696	0.716	0.829	0.618
X3 (Teman Sebaya)	0.887	0.901	0.914	0.640
Y (Spiritualitas Siswa)	0.929	0.932	0.942	0.669

Setelah dilakukan uji validitas konvergen melalui nilai *outer loading*, tahap selanjutnya adalah menguji reliabilitas dan validitas konstruk. Pengujian ini bertujuan untuk memastikan bahwa instrumen penelitian memiliki tingkat konsistensi internal yang baik serta mampu menjelaskan variabel laten secara memadai. Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability*, sedangkan uji validitas konstruk menggunakan nilai *Average Variance Extracted (AVE)*.

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 4.2, seluruh variabel dalam penelitian ini menunjukkan nilai *Composite Reliability (rho_c)* di atas 0,70, yaitu variabel budaya sekolah sebesar 0,926, media sosial sebesar 0,829, teman sebaya sebesar 0,914, dan spiritualitas siswa sebesar 0,942. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh konstruk memiliki tingkat reliabilitas yang baik. Selain itu, nilai *Cronbach's Alpha* pada variabel budaya sekolah (0,909), teman sebaya (0,887), dan spiritualitas siswa (0,929) berada di atas 0,70, sehingga dinyatakan reliabel. Sementara itu, variabel media sosial memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,696 yang masih dapat diterima karena mendekati batas minimum 0,70, terutama dalam penelitian sosial.

Selanjutnya, berdasarkan nilai *Average Variance Extracted (AVE)*, seluruh variabel memiliki nilai di atas 0,50, yaitu budaya sekolah sebesar 0,611, media sosial sebesar 0,618, teman sebaya sebesar 0,640, dan spiritualitas siswa sebesar 0,669. Hal ini menunjukkan bahwa setiap konstruk mampu menjelaskan lebih dari 50% varians indikatornya, sehingga memenuhi kriteria validitas konvergen.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria reliabilitas dan validitas konstruk. Oleh karena

itu, model penelitian dinyatakan layak untuk dilanjutkan pada tahap analisis model struktural (*inner model*) guna menguji hubungan antar variabel.

Uji Discriminant Validity - HTMT

Tabel 4. Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT)

Variabel	X1	X2	X3	Y
X1 (Budaya Sekolah)	-			
X2 (Media Sosial)	0.503	-		
X3 (Teman Sebaya)	0.640	0.508	-	
Y (Spiritualitas Siswa)	0.698	0.594	0.632	-

Selain uji validitas konvergen dan reliabilitas, penelitian ini juga melakukan uji validitas diskriminan (*discriminant validity*) menggunakan metode *Heterotrait-Monotrait Ratio* (HTMT). Uji ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap konstruk dalam penelitian memiliki perbedaan yang jelas dengan konstruk lainnya. Kriteria yang digunakan dalam uji HTMT adalah nilai harus lebih kecil dari 0,90, atau lebih ketat $< 0,85$ pada beberapa literatur. Apabila nilai HTMT berada di bawah batas tersebut, maka konstruk dinyatakan memiliki validitas diskriminan yang baik.

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 4.4, seluruh nilai HTMT antar variabel berada di bawah 0,90. Nilai hubungan antara variabel budaya sekolah dengan media sosial sebesar 0,503, budaya sekolah dengan teman sebaya sebesar 0,640, serta budaya sekolah dengan spiritualitas siswa sebesar 0,698. Selanjutnya, hubungan antara media sosial dengan teman sebaya sebesar 0,508 dan media sosial dengan spiritualitas siswa sebesar 0,594. Adapun hubungan antara teman sebaya dengan spiritualitas siswa sebesar 0,632.

Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa seluruh konstruk dalam penelitian ini memiliki tingkat diskriminasi yang baik, sehingga masing-masing variabel dapat dibedakan secara empiris. Dengan demikian, model pengukuran dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria validitas diskriminan dan layak untuk dilanjutkan ke tahap analisis model struktural (*inner model*).

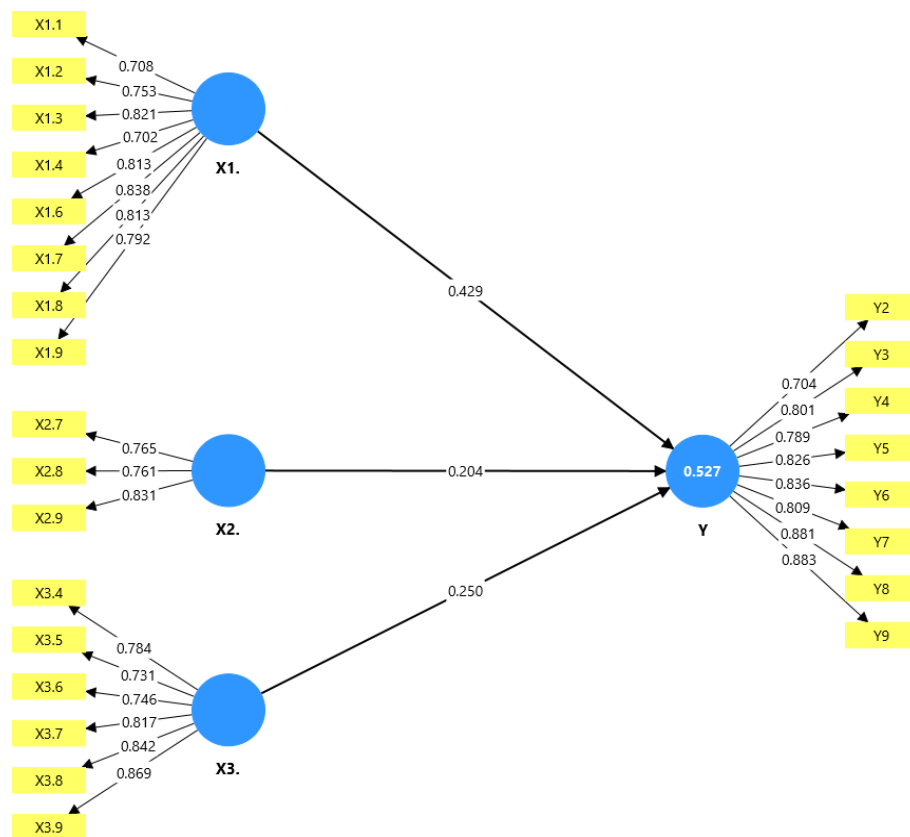
Uji Koefisien Determinasi (*R-Square*)

Uji koefisien determinasi (*R-Square*) dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen dalam model penelitian. Nilai *R-Square* menunjukkan proporsi variansi variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh variabel bebas dalam model.

Tabel 5. Nilai *R-Square*

<i>Variabel Dependen</i>	<i>R-Square</i>	<i>R-Square Adjusted</i>
Y (Spiritualitas Siswa)	0.527	0.521

Berdasarkan Tabel 4.4, diperoleh nilai *R-Square* untuk variabel spiritualitas siswa sebesar 0,527 dan nilai *R-Square Adjusted* sebesar 0,521. Hal ini menunjukkan bahwa variabel budaya sekolah, media sosial, dan teman sebaya secara bersama-sama mampu menjelaskan sebesar 52,7% variasi spiritualitas siswa. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa model penelitian memiliki kemampuan penjelasan yang cukup baik atau berada pada kategori sedang (*moderate*). Sementara itu, sisanya sebesar 47,3% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian yang tidak diteliti, seperti faktor keluarga, lingkungan masyarakat, maupun faktor internal individu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model struktural dalam penelitian ini memiliki tingkat ketepatan yang memadai dalam menjelaskan pengaruh budaya sekolah, media sosial, dan teman sebaya terhadap spiritualitas siswa.



Gambar 1. Output PLS-SEM

Uji Hipotesis (*Bootstrapping*)

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis (*Bootstrapping*)

	<i>Original sample (O)</i>	<i>Sample mean (M)</i>	<i>Standard deviation (STDEV)</i>	<i>T statistics (O/STDEV)</i>	<i>P values</i>
X1. -> Y	0.429	0.430	0.085	5.055	0.000
X2. -> Y	0.204	0.204	0.056	3.640	0.000
X3. -> Y	0.250	0.250	0.070	3.574	0.000

Berdasarkan Tabel 4.6, hasil pengujian hipotesis menggunakan metode *bootstrapping* menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Nilai koefisien jalur (*path coefficient*) variabel budaya sekolah (X1) terhadap spiritualitas siswa (Y) sebesar 0,429 menunjukkan arah hubungan yang positif. Nilai *T-statistics* sebesar 5,055 lebih besar dari 1,96 dan nilai *P-value* sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap spiritualitas siswa.

Selanjutnya, variabel media sosial (X2) terhadap spiritualitas siswa (Y) memiliki nilai koefisien sebesar 0,204 yang menunjukkan hubungan positif. Nilai *T-statistics* sebesar 3,640 lebih besar dari 1,96 dan nilai *P-value* sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa media sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap spiritualitas siswa.

Adapun variabel teman sebaya (X3) terhadap spiritualitas siswa (Y) memiliki nilai koefisien sebesar 0,250 yang juga menunjukkan hubungan positif. Nilai *T-statistics* sebesar 3,574 lebih besar dari 1,96 dan nilai *P-value* sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, teman sebaya berpengaruh positif dan signifikan terhadap spiritualitas siswa.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa seluruh hipotesis dalam penelitian ini diterima. Variabel budaya sekolah, media sosial, dan teman sebaya secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap spiritualitas siswa. Di antara ketiga variabel tersebut, budaya sekolah memiliki pengaruh paling dominan, yang ditunjukkan oleh nilai koefisien jalur terbesar dibandingkan variabel lainnya.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis menggunakan pendekatan *Partial Least Square-Structural Equation Modeling* (PLS-SEM), penelitian ini menunjukkan bahwa budaya sekolah, media sosial, dan teman sebaya memiliki pengaruh terhadap spiritualitas siswa di MAN 1 Medan. Temuan ini menegaskan bahwa spiritualitas siswa tidak

hanya terbentuk dari faktor internal, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang melingkupinya, baik dalam konteks formal maupun informal. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa perkembangan spiritual merupakan hasil interaksi antara individu dengan lingkungan sosialnya, termasuk sekolah, kelompok sebaya, dan media digital yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya sekolah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap spiritualitas siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin kuat nilai, norma, dan kebiasaan positif yang diterapkan di lingkungan sekolah, maka semakin tinggi pula tingkat spiritualitas siswa. Secara teoritis, budaya sekolah mencerminkan sistem nilai yang diinternalisasikan melalui kebiasaan, aturan, serta keteladanan yang berlangsung secara terus-menerus dalam lingkungan pendidikan (Setiawan, Supriadi, & Abdullah, 2024).

Jika ditinjau lebih mendalam pada tingkat indikator, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa aspek kedisiplinan merupakan indikator yang paling dominan dalam membentuk budaya sekolah. Hal ini terlihat dari nilai *outer loading* indikator kedisiplinan yang lebih tinggi dibandingkan indikator lainnya, sehingga menunjukkan kontribusi yang paling kuat dalam merepresentasikan konstruk budaya sekolah. Kedisiplinan dalam penelitian ini mencakup kepatuhan terhadap aturan sekolah, kebiasaan datang tepat waktu, serta konsistensi guru dalam menegakkan tata tertib (Sahputra, Wahyuni, Sari, Kurniati, & Iskandar, 2024).

Temuan ini menjadi poin penting dalam penelitian karena menunjukkan bahwa pembentukan spiritualitas siswa tidak hanya bergantung pada kegiatan religius atau pembiasaan keagamaan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh praktik kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Kedisiplinan tidak hanya mencerminkan kepatuhan terhadap aturan formal, tetapi juga merepresentasikan internalisasi nilai moral, tanggung jawab, dan konsistensi perilaku, yang merupakan bagian integral dari spiritualitas siswa.

Temuan ini sejalan dengan pandangan (Gorzelay, et al., 2021) yang menyatakan bahwa pembentukan karakter siswa lebih efektif melalui pembiasaan perilaku daripada sekadar penyampaian nilai secara konseptual. Selain itu (Sam, Pajri, Mauliana, Dani, & Fadly, 2025) juga menegaskan bahwa iklim sekolah yang kondusif, termasuk aspek kedisiplinan, memiliki kontribusi signifikan terhadap perkembangan moral dan perilaku siswa.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kekuatan utama budaya sekolah dalam memengaruhi spiritualitas siswa terletak pada aspek kedisiplinan yang bersifat konkret dan aplikatif. Berbeda dengan nilai sekolah dan pembiasaan religius yang lebih bersifat normatif, kedisiplinan memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam membentuk kebiasaan positif secara berulang. Hal ini sejalan dengan temuan (Junaidi, Anwar, & Sahrir, 2023) yang menekankan bahwa budaya sekolah

yang efektif terbentuk melalui praktik yang dilakukan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya melalui nilai yang tertulis.

Temuan ini sekaligus menjadi kebaruan (*novelty*) dalam penelitian, karena menegaskan bahwa aspek kedisiplinan memiliki peran yang lebih dominan dibandingkan indikator budaya sekolah lainnya dalam membentuk spiritualitas siswa. Dengan kata lain, pendekatan pembinaan spiritualitas siswa perlu tidak hanya berfokus pada kegiatan religius, tetapi juga pada penguatan sistem kedisiplinan yang konsisten dan berkelanjutan dalam lingkungan sekolah. Hasil ini memperluas temuan penelitian sebelumnya yang umumnya lebih menekankan pada aspek religius sebagai faktor utama pembentuk spiritualitas, dengan menunjukkan bahwa aspek perilaku sehari-hari justru memiliki kontribusi yang lebih nyata dan berkelanjutan.

Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap spiritualitas siswa. Temuan ini memberikan perspektif bahwa media sosial tidak selalu berdampak negatif, melainkan dapat memberikan kontribusi positif apabila digunakan secara bijak dan terkontrol. Penelitian (Jogezaia, et al., 2021) menjelaskan bahwa media sosial merupakan platform yang memungkinkan pengguna untuk berinteraksi, berbagi informasi, dan membentuk pemahaman sosial melalui konten digital.

Dalam perkembangan terbaru, media sosial juga menjadi sarana penyebaran nilai-nilai keagamaan dan moral yang dapat memengaruhi cara berpikir dan berperilaku individu. Penelitian oleh (Arghode, Lathan, Alagaraja, Rajaram, & McLean, 2022) menunjukkan bahwa penggunaan media sosial memiliki dampak yang kompleks terhadap perkembangan psikologis remaja, tergantung pada pola penggunaan dan kontrol diri individu.

Selain itu, studi oleh (Sitorus, Sipahutar, Nasution, Purnama, & Iskandar, 2025; Habibah, Hakim, Abidin, & Azis, 2025) menegaskan bahwa penggunaan media digital yang terarah dapat memberikan manfaat dalam pembentukan identitas dan nilai diri remaja. Dalam penelitian ini, indikator yang dominan berkaitan dengan kontrol diri siswa dalam menggunakan media sosial, yang menunjukkan bahwa kemampuan mengelola penggunaan media menjadi kunci dalam menghasilkan dampak positif terhadap spiritualitas.

Adapun teman sebaya juga terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap spiritualitas siswa. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi sosial dengan kelompok sebaya memiliki peran penting dalam membentuk nilai, sikap, dan perilaku siswa. Penelitian oleh (Purwaningsih & Syamsudin, 2022; Prasetyo & Fadhilah, 2022) menyatakan bahwa teman sebaya merupakan agen sosialisasi yang sangat kuat pada masa remaja, di mana individu cenderung menyesuaikan diri dengan norma dan perilaku kelompoknya.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Rohman, et al., 2025) yang menunjukkan bahwa hubungan dengan teman sebaya berpengaruh terhadap perkembangan moral dan perilaku prososial siswa. Selain itu, studi oleh (Sarinah, Elihami, Setiawan, & Alawiah, 2025) menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya dapat meningkatkan perilaku prososial dan empati pada remaja, yang merupakan bagian penting dari spiritualitas. Dalam konteks penelitian ini, siswa yang berada dalam lingkungan pertemanan yang positif cenderung memiliki tingkat spiritualitas yang lebih tinggi, karena adanya pengaruh motivasi, dukungan sosial, serta interaksi yang membangun.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa budaya sekolah, media sosial, dan teman sebaya secara bersama-sama memberikan kontribusi terhadap pembentukan spiritualitas siswa. Di antara ketiga variabel tersebut, budaya sekolah memiliki pengaruh yang paling dominan, yang menegaskan pentingnya peran institusi pendidikan dalam membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik. Sementara itu, media sosial dan teman sebaya berperan sebagai faktor pendukung yang dapat memperkuat atau melemahkan spiritualitas, tergantung pada bagaimana individu berinteraksi dengan keduanya. Temuan ini memperkuat konsep bahwa spiritualitas siswa merupakan hasil dari interaksi multidimensional antara lingkungan formal dan informal, sehingga diperlukan pendekatan yang holistik dalam membina perkembangan spiritual siswa di era modern.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa budaya sekolah, media sosial, dan teman sebaya secara parsial maupun simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap spiritualitas siswa kelas XII di MAN 1 Medan. Di antara ketiga variabel tersebut, budaya sekolah menjadi faktor yang paling dominan dalam membentuk spiritualitas siswa. Temuan penting dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pada tingkat indikator, aspek kedisiplinan merupakan unsur yang paling kuat dalam membentuk budaya sekolah. Hal ini menegaskan bahwa spiritualitas siswa tidak hanya dipengaruhi oleh nilai religius semata, tetapi juga oleh pembiasaan perilaku disiplin dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa budaya sekolah perlu menjadi perhatian utama dalam upaya pengembangan spiritualitas siswa. Secara praktis, sekolah dan guru perlu memperkuat penerapan kedisiplinan yang konsisten sebagai bagian dari strategi pembinaan karakter dan spiritualitas siswa, tidak hanya melalui kegiatan keagamaan tetapi juga melalui pembiasaan perilaku sehari-hari. Secara teoretis, temuan ini memperluas pemahaman bahwa spiritualitas tidak hanya dibentuk melalui aspek transendental dan religius, tetapi juga melalui dimensi perilaku yang konkret dan aplikatif, seperti kedisiplinan. Dengan demikian, budaya

sekolah yang efektif dalam membentuk spiritualitas siswa adalah yang mampu mengintegrasikan nilai religius dengan praktik kedisiplinan secara berkelanjutan.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk lebih mendalami peran budaya sekolah dalam membentuk spiritualitas siswa, khususnya pada aspek kedisiplinan sebagai faktor dominan. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali secara lebih mendalam bagaimana proses internalisasi budaya sekolah terjadi dalam kehidupan siswa. Selain itu, penelitian juga dapat mengembangkan model yang lebih luas dengan menambahkan variabel lain atau memperluas lokasi penelitian, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi spiritualitas siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aidulsyah, F. (2023). The rise of urban Salafism in Indonesia: The social-media and pop culture of new Indonesian Islamic youth. *Asian Journal of Social Science*, 51(4), 252-259. doi:<https://doi.org/10.1016/j.ajss.2023.07.003>
- Arghode, V., Lathan, A., Alagaraja, M., Rajaram, K., & McLean, G. N. (2022). Empathic organizational culture and leadership: conceptualizing the framework. *European Journal of Training and Development*, 46(1), 239-256. doi:<https://doi.org/10.1108/EJTD-09-2020-0139>
- Chin, W. W. (1998). *The partial least squares approach to structural equation modeling*. In George A. Marcoulides (Ed.), *Modern methods for business research*. Mahwah: Lawrence Erlbaum Associates.
- Creswell, J. W. (2024). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.)*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Febri, H. (2024). Peran Gembala Dalam Membentuk Karakter Spiritualitas Remaja Kristen. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik*, 2(3), 17-34. doi:<https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i3.564>
- Fornell, C., & Larcker, D. F. (1981). Evaluating structural equation models with unobservable variables and measurement error. *Journal of Marketing Research*, 18(1), 39-50. doi:<https://doi.org/10.1177/002224378101800104>
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS (10th ed.)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gorzelany, J., Gorzelany-Dziadkowiec, M., Luty, L., Firlej, K., Gaisch, M., Dudziak, O., & Scott, C. (2021). Finding links between organisation's culture and innovation. The impact of organisational culture on university innovativeness. *PLoS ONE*, 16(10), e0257962. doi:<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0257962>
- Habibah, E. N., Hakim, H. R., Abidin, J., & Azis, A. (2025). Membangun Suasana Religius Di Sekolah : Studi Eksploratif Tentang Pengaruh Lingkungan Sekolah

- Terhadap Perkembangan Spiritual Siswa. *JURNAL ILMIAH PENELITIAN MAHASISWA*, 3(3), 340-350. doi:<https://doi.org/10.61722/jipm.v3i3.947>
- Habibulloh, M., Ridho, M. A., 'Azah, N., El-Yunusi, M. Y., & Mardiyah. (2024). The Transformation of School Culture Based on Spiritual Values as an Effort to Improve Student Discipline. *International Journal of Education Management and Religion*, 1(1), 1-12. doi:<https://doi.org/10.71305/ijemr.v1i1.147>
- Hair, F. J., Hult, G. M. T., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2021). *A primer on partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM) (3rd ed.)*. New York: SAGE Publications.
- Hariyasasti, Y. (2025). The Influence of Competence, Work Culture on the Performance of Elementary School Teachers in Gunungwungkal District. *IJOSPOL - International Journal of Social, Policy and Law*, 6(1), 37-41. doi:<https://doi.org/10.8888/ijospl.v6i1.184>
- Iskandar, T. (2021). Pengembangan Sumber Daya Manusia Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 174-197. doi:<https://doi.org/10.47006/pendalas.v1i2.80>
- Jogezaia, N. A., Balochb, F. A., Jaffarc, M., Shahd, T., Khiljie, G. K., & Bashir, S. (2021). Teachers' attitudes towards social media (SM) use in online learning amid the COVID-19 pandemic: the effects of SM use by teachers and religious scholars during physical distancing. *Heliyon*, 7(4), e06781. Retrieved from [https://www.cell.com/heliyon/fulltext/S2405-8440\(21\)00884-7](https://www.cell.com/heliyon/fulltext/S2405-8440(21)00884-7)
- Junaidi, J., Anwar, u. M., & Sahrir, S. (2023). The role of religion and social capital on entrepreneurship self-efficacy and motivation among students in Indonesia. *Cogent Business & Management*, 10(3), 2265091. doi:<https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2265091>
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of the world, unite! The challenges and opportunities of social media. *Business Horizons*, 53(1), 59-68. doi:<https://doi.org/10.1016/j.bushor.2009.09.003>
- King, P. E., & Boyatzis, C. J. (2015). *Religious and spiritual development*. In Richard M. Lerner (Ed.), *Handbook of child psychology and developmental science (7th ed.)*. Hoboken: Wiley.
- Kobstan, H., Kouwagam, M., & Lunanta, L. P. (2026). Remaja Kristen di Era Digital: Strategi Konseling Menghadapi Krisis Identitas Akibat Media Sosial. *PADAMARA: Jurnal Psikologi Dan Sosial Budaya*, 3(1), 1-11. doi:<https://doi.org/10.70420/padamara.v3i1.209>
- Leon, J. D. (2025). A Study on the Interplay Between Social Media Attitudes and Spirituality in Higher Education. *Hitik: International Journal of Catechists and Religious Educators*, 2(1), 66-83. doi:<https://doi.org/10.63130/hijcre.v2i1.185>
- Lipp, N. S., & O'Brien, K. M. (2020). Bereaved College Students: Social Support, Coping Style, Continuing Bonds, and Social Media Use as Predictors of

- Complicated Grief and Posttraumatic Growth. *OMEGA - Journal of Death and Dying*, 85(1), 43-60. doi:<https://doi.org/10.1177/00302228209419>
- Litalien, M., Atari, D. O., & Obasi, I. (2022). The Influence of Religiosity and Spirituality on Health in Canada: A Systematic Literature Review. *Journal of Religion and Health*, 61(1), 373-414. Retrieved from <http://link.springer.com/article/10.1007/s10943-020-01148-8>
- Mukhlisin, M., Nurrahmaniah, N., Rokimin, R., ZH, M. H., & Thaariq, Z. Z. (2025). DINAMIKA KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MEMBINA BUDAYA ORGANISASI DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM. *Hijri - Jurnal Manajemen Kependidikan dan Keislaman*, 14(2), 267-276. doi:<http://dx.doi.org/10.30821/hijri.v14i2.26066>
- Muliawan, O. (2025). Kreativitas Mengajar Guru dan Lingkungan Teman Sebaya terhadap Motivasi Belajar pada Sekolah Minggu Buddha Vihara Girinaga Makassar. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(10), 12274-12284. doi:<https://doi.org/10.54371/jiip.v8i10.9585>
- Prasetyo, M. A., & Fadhilah, N. (2022). Construction of organizational culture for ideal performance of Islamic-based junior high schools in Indonesia. *Journal of Educational Management and Instruction*, 2(2), 90-100. doi:<https://doi.org/10.22515/jemin.v2i2.4399>
- Purbiyati, Y. S., & Amelia, L. (2025). THE ROLE OF SPIRITUAL PRACTICES ON SOCIAL MEDIA USE FOR GENERATION Z. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)*, 9(1), 81-90. doi:<https://doi.org/10.29040/ijebar.v9i1.16066>
- Purwaningsih, C., & Syamsudin, A. (2022). Pengaruh Perhatian Orang tua, Budaya Sekolah, dan Teman Sebaya Terhadap Karakter Religius Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2439-2452. doi:<http://dx.doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2051>
- Rifda, & Rohmah, S. (2025). PENGARUH INTENSITAS PENGGUNAAN INSTAGRAM TERHADAP SIKAP SPIRITUAL MAHASISWI IIQ JAKARTA. *Menara Tebuireng : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 21(1), 46-55. doi:<https://doi.org/10.33752/menaratebuireng.v21i1.10210>
- Rismawati, R., & Safwandy. (2025). Peran Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Organisasi yang Adaptif terhadap Perubahan. *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 10(1), 1-32. doi:<https://doi.org/10.14421/jkii.v10i1.1402>
- Rohman, M., Waskito, T., Kurniawan, W., Hayati, R. M., Fitri, A. T., Rahmadhani, E. P., & Damayanti, P. (2025). Penguatan Mental Spiritual Siswa Melalui Sosialisasi Dampak Pergaulan Bebas dan Penyalahgunaan Narkotika bagi Pelajar Sekolah Menengah Atas. *Al Khidma: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 22-35. doi:<http://dx.doi.org/10.35931/ak.v5i1.4916>

- Sadik, A. A., Fattah, A., & Ulviani, M. (2025). THE EFFECT OF SOCIAL MEDIA ON RELIGIOUS BEHAVIOR, SOCIAL INTERACTION, AND MENTAL HEALTH OF STUDENTS IN ISLAMIC EDUCATION IN THE DIGITAL AGE. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(4), 1107-1122. doi:<https://doi.org/10.30868/ei.v14i04.9170>
- Saeed, I., Khan, J., Zada, M., Ullah, R., Vega-Muñoz, A., & Contreras-Barraza, N. (2022). Towards Examining the Link Between Workplace Spirituality and Workforce Agility: Exploring Higher Educational Institutions. *Psychology Research and Behavior Management*, 15(1), 31-49. doi:<https://doi.org/10.2147/PRBM.S344651>
- Sahputra, H. Y., Wahyuni, S., Sari, W., Kurniati, D., & Iskandar, T. (2024). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Pendukung Keberhasilan Pendidikan Di SMP Bumi Qur'an Siantar. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 14(4), 476-487. doi:<http://dx.doi.org/10.22373/jm.v14i4.24509>
- Sam, I. Z., Pajri, Mauliana, Dani, R., & Fadly, G. F. (2025). Budaya Sekolah Terhadap Perkembangan Kepribadian Peserta Didik Di SMA Negeri 3 Bantaeng. *Contemporary Education Review*, 1(2), 22-33. doi:<https://doi.org/10.69875/cer.v1i2.320>
- Santrock, J. W. (2017). *Adolescence (16th ed.)*. New York: McGraw-Hill Education.
- Sarinah, Elihami, Setiawan, D., & Alawiah, T. (2025). Analisis Pengaruh Budaya Religius terhadap Pembentukan Akhlak Peserta Didik Kelas IV di SDN 60 Tondon. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 7(2), 222-233. doi:<https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v7i2.1961>
- Schein, E. H. (2010). *Organizational culture and leadership (4th ed.)*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Setiawan, A. G., Supriadi, U., & Abdullah, M. (2024). Pembinaan Akhlak Siswa Melalui Ekstrakurikuler Kelompok Remaja Masjid. *intelektualita*, 13(2), 245-258. doi:<https://doi.org/10.19109/intelektualita.v13i2.24832>
- Sitorus, L. S., Sipahutar, M. I., Nasution, S. N., Purnama, L., & Iskandar, T. (2025). Literature Review on the Use of Technology-Based Learning Media in the Context of Distance Learning. *Jurnal Medika: Medika*, 4(3), 283-289. doi:<https://doi.org/10.31004/bkxg7355>
- Sugiyono. (2024). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.